

**INTERVENSI KEKUATAN GLOBAL DARI DOMINASI EKONOMI MENJADI
DOMINASI POLITIK DALAM PEMISAHAN KOREA****Agus Rustamana¹, Wilda Nur Afiah², Rima Rahmawati³, Suherman⁴**¹²³⁴Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2288230015@untirta.ac.id**Abstract**

The Korean War, which took place on the Korean Peninsula from 25 June 1950 to 27 July 1953, had fundamental implications for global power dynamics. The separation of Korea into two countries changed the status quo on the Korean Peninsula into an arena for ideological competition and influence between the United States and the Communist Bloc. This research uses the literature study method to analyse the background of the Korean conflict, the role of the Soviet Union and China in supporting North Korea, as well as US support for South Korea, and the role of Japan in the struggle for influence in Korea, which was originally only economic and regional interests, increasing with the ideological competition of the Cold War. The author discusses the intervention of global powers related to the division of Korea and the motivation for domination, which was initially the economy of the capitalist world which later developed into political domination. The research concludes that political domination has replaced economic domination as the main interest of global powers in Korea. This is evidenced by the continued military and economic support from the communist group for North Korea and the Western bloc for South Korea until now, although there is no longer a significant economic interest. Rival ideologies remain the driving factor of global power interaction in the Korean case.

Keywords: *Intervention, Korean War, Communist, Capitalist, World War II, Cold War*

Abstrak

Perang Korea yang terjadi di Semenanjung Korea dari 25 Juni 1950 sampai 27 Juli 1953, membawa implikasi mendasar bagi dinamika kekuatan global. Pemisahan Korea menjadi dua negara mengubah status quo di Semenanjung Korea menjadi arena persaingan ideologi dan pengaruh antara Amerika Serikat dan Blok Komunis. Penelitian ini menggunakan metode study literatur untuk menganalisis latar belakang konflik Korea, peran Uni Soviet dan Cina mendukung Korea Utara, serta dukungan AS untuk Korea Selatan, dan peran Jepang dalam perebutan pengaruh di Korea, yang semula hanya bersifat ekonomi dan kepentingan regional, meningkat

seiring persaingan ideologi Perang Dingin. Dalam penelitian ini penulis membahas intervensi kekuatan-kekuatan global terkait perpecahan Korea serta motivasi dominasi awalnya bersifat ekonomi dunia kapitalis yang kemudian berkembang menjadi dominasi politik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dominasi politik telah menggantikan dominasi ekonomi sebagai kepentingan utama kekuatan global di Korea. Hal ini dibuktikan dengan dukungan militer dan ekonomi yang terus-menerus dari kelompok komunis bagi Korea Utara dan blok Barat bagi Korea Selatan hingga kini, meski tidak ada lagi kepentingan ekonomi yang signifikan. Ideologi persingan tetap menjadi faktor pendorong interaksi kekuatan global dalam kasus Korea.

Kata Kunci : Intervensi, Perang Korea, Komunis, Kapitalis, Perang Dunia II, Perang Dingin

PENDAHULUAN

Korea merupakan salah satu negara yang mengalami perubahan drastis akibat intervensi kekuatan global sejak abad ke-20. Sebelumnya, Korea merupakan negara yang bersatu dan berdaulat, namun setelah Perang Dunia II, Korea dibagi menjadi dua zona pendudukan oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet. Pembagian ini kemudian menjadi permanen setelah Perang Korea (1950-1953), yang melibatkan intervensi militer dari China dan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Akibatnya, Korea Selatan dan Korea Utara menjadi dua negara yang berbeda secara ideologi, politik, dan ekonomi.

Perang Korea adalah perang yang terjadi di Semenanjung Korea mulai dari 25 Juni 1950 sampai 27 Juli 1953. Perang Korea erat kaitannya dengan kepenjajahan Jepang di Semenanjung Korea dari awal 1910 hingga akhir Perang Dunia II. Ketika Jepang menyerah kalah pada Sekutu di akhir Perang Dunia II, Semenanjung Korea dibebaskan dari kolonial Jepang, wilayahnya dipisah di garis lintang 38° utara (zona perbatasan ini dikenal sebagai 38th parallel) dan dibagi oleh dua super power pada saat itu yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Amerika Serikat menduduki Semenanjung Korea bagian selatan dan Uni Soviet menduduki Semenanjung Korea bagian utara (Jang, 2010). Amerika Serikat dan Uni Soviet sepakat untuk membagi wilayah Semenanjung Korea dengan tujuan agar lebih cepat melucuti kekuatan tentara Jepang dan memulangkan penduduk Jepang yang ada di Korea (Millett, 2017).

Sepanjang tahun 1948 hingga tahun 1950, sudah terdapat banyak bentrokan yang terjadi di antara Korea Selatan dan Korea Utara. Akan tetapi hal yang memantik perang di antara keduanya adalah ketika tentara dari Korea Utara/ Korean's People Army (KPA) melintasi zona perbatasan 38th parallel untuk menginvasi Korea Selatan pada 25 Juni 1950 (Jang, 2010). Serangan pertama dilakukan oleh Korps KPA I dengan jumlah 53.000 orang dengan berbondong-bondong melewati Sungai Imjin menuju ke Seoul. Serangan selanjutnya dilakukan Korps KPA II dengan jumlah 54.000 orang. Tentara Korea Utara mencapai Seoul pada tanggal 28 Juni 1950, akan tetapi

tujuan awal mereka menginvasi tidak berhasil tercapai karena Pemerintahan Syngmann Rhee dan Militer Korea Selatan tetap menolak untuk menyerah dan malah membentuk garis pertahanan di selatan Sungai Han walaupun sudah kesulitan untuk mempertahankan batas wilayahnya. Oleh karena itu, pihak Korea Selatan membutuhkan bantuan dari angkatan bersenjata Amerika Serikat (Millett, 2017).

Pemisahan korea menjadi dua negara yang berbeda, yaitu korea utara dan korea selatan, adalah hasil dari intervensi kekuatan global yang terlibat dalam perang dingin. setelah perang dunia ii, korea dibagi menjadi dua zona pendudukan, yaitu zona soviet di utara dan zona amerika serikat di selatan. pada tahun 1948, dua rezim yang bertentangan dibentuk di masing-masing zona, yaitu republik demokratik rakyat korea (rdprk) di utara dan republik korea (rok) di selatan. pada tahun 1950, rdprk menyerang rok untuk menyatukan kembali korea di bawah komunisme, tetapi intervensi militer as dan pbb menghentikan invasi tersebut. perang korea berlangsung hingga tahun 1953, ketika gencatan senjata ditandatangani dan membentuk zona demiliterisasi korea (zdk) sebagai batas antara kedua negara.

Perpecahan korea tidak hanya mempengaruhi nasib politik dan sosial kedua negara, tetapi juga mempengaruhi perkembangan ekonomi mereka. korea utara mengadopsi sistem ekonomi terpusat yang didasarkan pada ideologi juche, yang menekankan kemandirian, nasionalisme, dan isolasi dari dunia luar. korea selatan, di sisi lain, mengadopsi sistem ekonomi pasar yang didasarkan pada kerjasama dengan negara-negara barat, terutama as, dan integrasi dengan ekonomi global. akibatnya, korea selatan mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat dan menjadi salah satu negara industri maju di dunia, sementara korea utara mengalami stagnasi ekonomi dan menjadi salah satu negara termiskin di dunia.

Perbedaan ekonomi antara korea utara dan korea selatan juga berdampak pada hubungan politik mereka. korea utara, yang merasa terancam oleh kemajuan korea selatan, mencoba memperkuat posisinya dengan mengembangkan program nuklir dan rudal, yang menimbulkan ketegangan dan konflik dengan komunitas internasional. korea selatan, yang ingin mencapai perdamaian dan reunifikasi dengan korea utara, mencoba menjalin dialog dan kerjasama dengan negara tetangganya, tetapi sering kali menghadapi hambatan dan tantangan dari pihak korea utara maupun sekutu-sekutunya. dengan demikian, intervensi kekuatan global dalam pemisahan korea telah menyebabkan perubahan dominasi ekonomi menjadi dominasi politik dalam dinamika hubungan antar-korea.

Artikel jurnal ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana intervensi kekuatan global dalam pemisahan korea telah mempengaruhi perkembangan ekonomi dan politik kedua negara, serta implikasinya bagi prospek perdamaian dan reunifikasi di semenanjung korea. artikel ini juga akan mengkritisi peran dan tanggung jawab kekuatan global dalam menyelesaikan masalah korea, serta memberikan rekomendasi

untuk meningkatkan kerjasama dan dialog antara korea utara dan korea selatan, serta antara mereka dan komunitas internasional. artikel ini menggunakan pendekatan sejarah dan komparatif untuk membandingkan dan mengevaluasi kondisi dan kebijakan ekonomi dan politik korea utara dan korea selatan sejak pemisahan mereka hingga saat ini. artikel ini juga menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder, seperti dokumen resmi, laporan, statistik, buku, jurnal, dan media, untuk mendukung argumen dan temuan yang disajikan.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan atau studi literatur dan analisis dokumen data, Penelitian kepustakaan atau penelitian literatur adalah penelitian yang tempat kajiannya adalah pustaka atau literatur. Pada penelitian ini, penelitian dilakukan dimana peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif karena datayang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Pada penelitian ini, penelitian dilakukan dengan memanfaatkan kajian-kajian yang mana serupa atau yang berhubungan. Setelah mengumpulkan berbagai literatur yang berhubungan dengan kajian yang diteliti, kemudian peneliti menggali informasi mengenai obyek penelitian tersebut melalui beragam informasi kepustakaan baik itu dari buku, jurnal ilmiah, data digital, dokumen dan sebagainya guna menganalisis latar belakang konflik Korea, peran Uni Soviet dan Cina mendukung Korea Utara, serta dukungan AS untuk Korea Selatan, dan peran jepang dalam perebutan pengaruh di Korea, yang semula hanya bersifat ekonomi dan kepentingan regional, meningkat seiring persaingan ideologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Intervensi Amerika Serikat dan Uni Soviet terhadap Korea

Pascaperang dunia II, Korea yang sebelumnya dijajah Jepang, dibebaskan dan direncanakan akan menuju kemerdekaan. Namun, kondisi Perang Dingin membuat Korea justru terpecah. Amerika Serikat dan Uni Soviet, sebagai sekutu dalam PD II, sama-sama menduduki semenanjung Korea pascaperang. Kedua negara adidaya ini kemudian memiliki ambisi menyebarkan pengaruhnya di Korea. AS menduduki bagian selatan semenanjung sementara Uni Soviet di utara. Keduanya mendukung rezim sekutunya; AS mendukung pembentukan Republik Korea di selatan sedangkan Uni Soviet di utara dengan Korea Utara. Pendirian dua pemerintahan paralel ini menimbulkan ketegangan dan konflik ideologi yang memicu Perang Korea 1950-1953. Konflik berakhir dengan Korea terpecah secara permanen, utara didukung komunis

dan selatan kapitalis untuk jeda negara adidaya yang tentu saja memiliki kepentingannya masing-masing.

Pada awalnya, kepentingan Amerika Serikat dan Uni Soviet di atas Korea lebih didorong oleh alasan ekonomi. Korea dipandang sebagai wilayah yang potensial secara ekonomi pasca Perang Dunia 2. Uni Soviet ingin memanfaatkan Korea Utara sebagai basis produksi industri dan perluasan ekspor komunisme. Sementara AS tertarik dengan akses pasar dan potensi investasi di Korea Selatan. Namun seiring berkembangnya Perang Dingin, kepentingan ideologi dan politik semakin menguat. Kedua negara adidaya tersebut berupaya mempertahankan dominasi pengaruhnya di Korea, yang diwujudkan melalui bantuan militer dan dukungan ekonomi yang terus berlangsung hingga kini. Dengan demikian, dominasi ekonomi telah bergeser menjadi dominasi politik. Korea menjadi simbol persaingan dua kekuatan besar, meski secara ekonomi sudah tidak terlalu menguntungkan.

Intervensi Amerika Serikat dalam Perang Korea terjadi setelah Korea Utara menyerang Korea Selatan pada tahun 1950. Alasan utama intervensi Amerika Serikat adalah untuk mencegah penyebaran ideologi komunis dari Uni Soviet dan untuk mempertahankan kredibilitas Amerika Serikat sebagai negara super power. Selain itu, intervensi Amerika Serikat juga bertujuan untuk menguasai wilayah Korea Selatan dan melindungi Korea Selatan dari penakan oleh Korea Utara yang didukung oleh Uni Soviet dan China. Intervensi Amerika Serikat dalam Perang Korea merupakan bagian dari pergangan ketegangan global antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, yang juga melibatkan perang di Vietnam dan Menengkok.

Intervensi Uni Soviet dalam pemisahan Korea terutama terjadi setelah Perang Dunia II, ketika Uni Soviet menduduki bagian utara Korea. Uni Soviet mendukung pendirian pemerintahan komunis di Korea Utara dan memainkan peran dalam penakan Korea Selatan oleh Korea Utara pada tahun 1948. Selain itu, Uni Soviet juga menentang legitimasi intervensi Amerika Serikat dalam Perang Korea, karena dianggap sebagai perang saudara yang berada di luar lingkup Piagam PBB. Peran Uni Soviet dalam membagi Korea menjadi dua, tanpa melibatkan pihak Korea, juga merupakan faktor penting dalam pemisahan Korea menjadi dua negara yang saling bersaing. Intervensi Uni Soviet dalam pemisahan Korea merupakan bagian dari dinamika geopolitik Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet.

B. Peran China dalam Intervensi Korea

Konflik semenanjung Korea mendapat perhatian bagi banyak negara di belahan dunia dikarenakan khawatirnya mereka kepada Korea Utara yang akhirnya mengembangkan program nuklir yang dibantu oleh Rusia dan China pada tahun 1964, dan selama rentang waktu 10 tahun yang dimulai pada tahun 1993 hingga 2003, Korea Utara kemudian melakukan berbagai tindakan kontroversial yang menimbulkan krisis di Semenanjung Korea. Tercatat Korea Utara sudah melakukan

beberapa kali uji coba misil atau rudalnya. Uji coba pertama berlangsung pada bulan Mei 1993, Korea Utara sukses meluncurkan nuklirnya yang diberi nama "Nodong".

Kemudian pada bulan Agustus 1998, Korea Utara kembali melakukan uji coba nuklir Taepodong-1. Dan Berlanjut pada Februari 2003, Korea Utara meluncurkan nuklirnya ke laut Jepang. Pada bulan Agustus 2003, Tiongkok menginisiasi terbentuknya diplomasi multilateral six party talks yang terdiri dari Korea Utara, Amerika Serikat, Korea Selatan, Tiongkok, Jepang, dan Rusia dalam rangka mencegah Korea Utara mengembangkan senjata nuklir yang diadakan di Beijing (Xiaodon Liang, 2012). Namun, peran Six Party Talks selama 7 tahun (2003-2009) tidak memiliki dampak secara signifikan dalam mewujudkan denuklirisasi di Korea Utara, keluarnya Korea Utara dalam Six Party Talks sebagai tanda berhentinya pula juga pembicaraan ini pada tahun 2009 dan Korea Utara tetap mengembangkan dan melanjutkan program nuklir mereka (Muhammad Nabil, 2014). Forum Six party talks yang diinisiasi oleh China ini selain memiliki tujuan untuk membuat Korea Utara menghentikan program nuklirnya, forum ini juga mendorong Korea Utara untuk menciptakan keamanan di stabilitas kawasan semenanjung korea dan Asia Timur yang damai. Dalam six party talks, berupaya untuk memberikan insentif bagi Korea Utara agar Korea Utara bersedia meninggalkan program nuklirnya. Insentif tersebut berupa pemberian bantuan energi dan ekonomi untuk dikirim ke Korea Utara. Pemberian bantuan energi dan ekonomi kepada Korea Utara pada waktu itu membuat Korea Utara perlahan-lahan meninggalkan program nuklirnya, sehingga membuat stabilitas kawasan Semenanjung Korea pada waktu itu menjadi lebih stabil berkat kehadiran forum Six party talks karena sebagaimana yang tertuang pada salah satu poin dalam Joint Statement bahwa para pihak Six Party Talks yang terkait secara langsung akan menegosiasikan rezim perdamaian permanen di Semenanjung Korea pada sebuah 4 forum terpisah yang sesuai. Selama forum Six party talks Korea Utara melakukan penurunan aktivitas nuklir hingga tahun 2009. Forum Six party talks juga menjadi tempat beberapa negara untuk menerapkan kepentingan nasional mereka dengan melakukan diplomasi bilateral, seperti halnya Korea Utara yang menuntut kepada Amerika Serikat di era kepemimpinan George W. Bush untuk menghapus Korea Utara sebagai Negara yang mendukung gerakan terorisme. Atas tuntutan tersebut Amerika Serikat kemudian merespon tuntutan tersebut dengan akan menghapus Korea Utara sebagai negara yang mendukung terorisme dengan syarat Korea Utara mengakhiri program nuklir mereka. Amerika Serikat serikat menegosiasikan hal ini untuk mencapai kepentingannya kepada Korea Utara yang dianggap mengganggu kepentingan Amerika Serikat di kawasan Asia Timur dan memiliki tujuan untuk menyebarkan demokrasi dan perdagangan bebas di Korea Utara (I.G.N Dwi Putra Justisiawan, 2014).

C. Peran Jepang dalam Intervensi Korea

Peran Jepang dalam terbentuknya dua Korea, yaitu Korea Selatan dan Korea Utara, memiliki dampak yang signifikan. Sejarah mencatat bahwa invasi Jepang ke Korea dan aneksasi Jepang atas Korea memiliki konsekuensi besar terhadap Distribusi Semenanjung Korea menjadi dua bagian setelah berakhirnya Perang Dunia II. Aneksasi Jepang atas Korea pada tahun 1910 dan tindakan Jepang selama masa penjajahannya telah mempengaruhi sejarah dan geopolitik Korea hingga terbentuknya dua entitas negara yang terpisah. Selain itu, hubungan Jepang dengan Korea Selatan dan Korea Utara setelah Perang Dunia II juga mempengaruhi dinamika politik di Semenanjung Korea. Meskipun hubungan Jepang dengan Korea Utara sulit dinormalisasi setelah Perang Dunia II, hubungan Jepang dengan Korea Selatan berkembang, termasuk dalam konteks ekonomi dan politik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran Jepang mempunyai dampak yang signifikan dalam terbentuknya dua Korea, baik dari segi sejarah maupun hubungan politik dan ekonomi setelah pembagian tersebut.

Jepang sebagai Negara tertangga terdekat dan pernah menduduki Korea jelas memiliki kepentingan yang kuat di Semenanjung Korea. Jepang secara resmi mendukung penyatuan kembali dua Korea di bawah pemerintahan demokratis. Pandangan Jepang terhadap Korea ialah bahwa perdamaian dan stabilitas di Semenanjung Korea esensial bagi perdamaian dan stabilitas di Asia Timur, terutama Jepang. Jepang sangat takut terhadap dampak runtuhnya Korea Utara. Seperti membanjirnya pengungsi Korea Utara ke Jepang dan juga permintaan dana ganti rugi. Oleh karena itu, posisi Jepang terhadap unifikasi juga tergantung dengan posisi Amerika Serikat dan Korea Selatan. Dengan kata lain, Jepang bersedia untuk mengadakan normalisasi hubungannya dengan Korea Utara dan mewujudkan ekonominya untuk mewujudkan stabilitas di Semenanjung Korea apabila Korea Utara mau berkerjasama dengan Amerika dan Korea Selatan,

Sementara itu, Jepang juga memiliki kekhawatiran dalam terjadinya unifikasi Korea, apabila terjadi unifikasi Korea yang akan memiliki 70 juta penduduk, ekonomi dan militer yang kuat. Maka akan muncul nasionalisme Korea, Kekhawatiran ini beralasan karena ketika muncul nasionalisme Korea bersatu, dan terjadi konflik antara Jepang dan Korea, maka akan ada kemungkinan bahwa Korea akan berpaling pada Cina untuk membangun militernya. Disisi lain, Jepang merasa khawatir kehilangan dominasi ekonomi di Asia jika kedua Negara Korea kembali bersatu. Dibidang keamanan, keberhasilan Pyongyang menembakkan peluru kendali yang dapat mencapai Jepang menimbulkan kekhawatiran besar. Oleh karena itu, Jepang telah mengandalkan militer AS untuk melindungi kepentingannya dan akses ke pasar luar negeri, seperti jalur laut komunikasi melalui Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Selat Taiwan. Dalam pertukaran untuk keamanan regional dan stabilitas, Jepang telah memberikan mengizinkan Amerika Serikat memakai pangkalan-pangkalan dan fasilitas-fasilitas di wilayahnya dalam hal bila terjadi keadaan darurat di Korea. Meskipun Jepang memberikan dukungan politik dan bantuan ekonomi pada Korea

Selatan. Tetapi Jepang juga memiliki beberapa hubungan politik dan kontak-kontak ekonomi dengan Korea Utara.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Korea terbagi menjadi dua negara setelah Perang Dunia II, ketika Uni Soviet dan Amerika Serikat membagi wilayahnya menjadi zona pendudukan masing-masing. Pada tahun 1950, Korea Utara, yang didukung oleh Uni Soviet dan China, menyerang Korea Selatan, yang didukung oleh Amerika Serikat dan sekutunya. Perang Korea berlangsung selama tiga tahun dan berakhir dengan gencatan senjata yang tidak menyelesaikan konflik secara permanen.

Setelah perang, Korea Utara dan Korea Selatan mengambil jalur yang berbeda dalam pembangunan ekonomi dan politik mereka. Korea Utara mengadopsi sistem ekonomi terpusat yang menghindari investasi asing dan mengutamakan industri berat, pertahanan, dan kemandirian. Korea Selatan mengadopsi sistem ekonomi pasar yang terbuka terhadap investasi asing dan mengutamakan industri ringan, perdagangan, dan inovasi.

Korea Utara mengalami stagnasi ekonomi, isolasi internasional, dan krisis kemanusiaan, sementara Korea Selatan mengalami pertumbuhan ekonomi, integrasi global, dan kemajuan sosial. Korea Utara juga mengembangkan program nuklir dan rudal yang menimbulkan ancaman bagi stabilitas regional dan global, sementara Korea Selatan menjadi anggota aktif dari komunitas internasional dan mitra strategis bagi banyak negara.

Perubahan dominasi ekonomi menjadi dominasi politik di antara kedua Korea mencerminkan perbedaan dalam pilihan kebijakan, prioritas pembangunan, dan hubungan dengan kekuatan global. Intervensi kekuatan global dalam pemisahan Korea dan perubahan dominasi ekonomi menjadi dominasi politik memiliki dampak yang signifikan dan berkelanjutan bagi sejarah, politik, dan ekonomi Korea dan dunia.

2. Saran

Kekuatan global, terutama Amerika Serikat, China, Jepang, dan Uni Soviet harus berperan lebih aktif dalam mendorong dialog dan kerjasama antara Korea Utara dan Korea Selatan, dengan menghormati kedaulatan dan kepentingan masing-masing dimana mengakui dan menghargai perbedaan sistem politik dan ekonomi antara Korea Utara dan Korea Selatan, dan tidak mencampuri urusan dalam negeri atau menimbulkan provokasi yang dapat memicu konflik atau ketegangan.

DAFTAR PUSTAKA

Asnaeni, Nur Afiah. 2017 “ *Dampak Program*

Pengembangan Nuklir Korea Utara Terhadap Hubungan Bilateralnya Dengan Tiongkok Tahun 2013-2015" (Journal of International Relations, Volume 3, Nomor 3, Tahun 2017)

Byung-joon , "*Semenanjung Korea dan Keamanan*

Asia Timur," Masalah Keamanan Asia, (CSIS, 1990),

Cahyo, Agus N., 2012, *Perang-Perang Paling*

Fenomenal, Dari Klasik Sampai Modern, Yogyakarta: Bukubiru

Hafidz, Henry . "*Sejarah Perang Korea Utara dan Korea Selatan (1950 – 1953*", 2018 , diakses melalui

<https://sejarahlengkap.com/dunia/sejarah-perang-korea> pada tanggal 2 Januari 2021

Aldikawati, Mega. "*Dinamika Hubungan Korea*

Utara-Korea Selatan dan Dampaknya terhadap stabilitas Keamanan di Kawasan Asia Timur Pasca Perang Dingin." *Reunifikasi Korea*, 2012: 42-46.

Amanda, Meidy. "*Dilema Aliansi Amerika Serikat*

terkait Peningkatan Kapabilitas Militer Jepang." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Universitas Indonesia)* 1 (2018): 159-169.

Izharruddin, Thufeil. *Pengaruh Kebijakan Amerika*

Serikat di Semenanjung Korea dalam Proses Reunifikasi Korea (2011-2013). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016.

Kamasa, Fransminggi. *Perang Korea*. Pustaka

Narasri. 2014